

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran. Selain itu dibahas pula mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup materi, serta dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan

1.1 Latar Belakang

Setiap kota tak terlepas dari adanya permasalahan perkotaan, baik secara spasial yaitu lingkungan maupun keruangan. selain itu juga terdapat permasalahan aspaspial yang meliputi sosial/budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap spasial maupun aspaspial yaitu permasalahan transportasi. Menurut Munawar (2005), permasalahan transportasi perkotaan pada umumnya meliputi kemacetan lalu lintas, parkir, angkutan umum, polusi, dan masalah ketertiban lalu lintas. Secara umum kemacetan lalu lintas di Indonesia disebabkan oleh banyaknya jumlah pengguna kendaraan pribadi karena kemudahan dalam mendapatkan dan merawat kendaraan, fleksibilitas dalam menentukan waktu dan rute perjalanan, serta belum tersedianya layanan transportasi publik yang aman, nyaman, efektif, serta efisien. Tak pelak isu perkotaan seperti polusi udara dan suara, kesemrawutan parkir pada pusat kota, sampai tingginya angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas muncul di setiap kota.

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan wilayah Bandung Raya yang merupakan Wilayah (Metropolitan Bandung) merupakan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Pertambahan penduduk kota Bandung awalnya berkaitan erat dengan ada sarana transportasi kereta api yang dibangun sekitar tahun 1880 yang menghubungkan kota ini dengan Jakarta. Sarana transportasi umum di Kota Bandung oleh operasi angkutan kota (angkot) dengan tercatat sebanyak 5.521 unit angkot yang

beroperasi dalam 38 trayek. Meskipun pada kenyataannya jumlah yang sebenarnya beroperasi di lapangan dapat mencapai lebih dari 7.000 unit angkot.

Transportasi mempunyai peran strategis dalam proses pembangunan, baik dalam mendorong pembangunan daerah maupun dalam menunjang pembangunan ekonomi. Menurut Abbas Salim dalam bukunya Manajemen Transportasi (2002:1) pembangunan ekonomi membutuhkan jasa angkutan yang cukup serta memadai, tanpa adanya transportasi sebagai sarana penunjang tidak dapat diharapkan tercapainya hasil yang memuaskan dalam usaha pengembangan ekonomi dari suatu negara. Bagaimanapun tingkatan perkembangan ekonominya di tiap negara, pada saat penyusunan sistem transportasi atau dalam menetapkan kebijakan transportasi dengan lingkup nasional harus ditentukan terlebih dahulu tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai dan jasa angkutan yang bagaimana yang dibutuhkan dalam system transportasi nasional termaksud.

Penataan sistem transportasi perkotaan menjadi salah satu hal yang urgent untuk mengatasi permasalahan sistem transportasi di Indonesia yang masih carut-marut salah satu komitmen Pemerintah dalam mewujudkan sistem transportasi yang lebih tertata lagi adalah dengan ditetapkannya undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga menghadapi permasalahan transportasi yang cukup kompleks. Sarana angkutan umum di Kota Bandung masih belum memberikan kenyamanan dan keamanan. Pemerintah Kota Bandung telah mengimplementasikan berbagai kebijakan sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah No. 02 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan perhubungan di Kota Bandung, namun masih belum optimal, karena beberapa hambatan seperti ketidakjelasan regulasi dan wewenang, lemahnya koordinasi antar instansi yang terkait serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana transportasi. Dalam penataan sistem transportasi perkotaan di Kota Bandung, Angkutan Kota (Angkot) merupakan angkutan umum yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kota Bandung. Jumlah angkot yang beroperasi di Kota Bandung saat ini mencapai sekitar 5.500 unit dan beroperasi di 38 trayek. Jika banyak orang memutuskan untuk beralih menggunakan jenis transportasi

lain, tentu ada hal-hal khusus yang lekat pada angkot dan tidak menguntungkan bagi penggunanya, misalnya dari sisi kenyamanan, keamanan, serta efisiensi biaya dan waktu.

Alasan mengambil 4 kelurahan tersebut dikarenakan terletak di pusat Kota Bandung yang dimana merupakan termasuk kedalam PPK (pusat Pelayanan Kota). Sehingga aspek transportasi harus diperhatikan sebab mobilitas di 4 kelurahan tersebut sangat tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Lalu lintas dan angkutan jalan sebagai bagian dari sistem transportasi nasional harus dikembangkan potensi dan perannya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas dan angkutan jalan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan wilayah. Namun hingga saat ini, permasalahan transportasi di wilayah perkotaan masihlah sangat kompleks dan belum tertangani secara terencana dan berkelanjutan. rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah

1. Kelurahan mana saja yang mempunyai aksesibilitas langsung dari atau ke pusat kota alun-alun dengan menggunakan layanan angkutan kota?
2. Bagaimana tingkat aksesibilitas penggunaan angkutan kota di pusat kota alun-alun?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aksesibilitas masyarakat yang bertempat tinggal di pusat kota alun-alun dengan angkutan kota.
2. Mengetahui tingkat aksesibilitas berdasarkan penggunaan angkutan kota

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang Lingkup penelitian ini menitikberatkan pada aksesibilitas keterjangkauan masyarakat dalam menggunakan transportasi angkutan umum

penumpang dalam melakukan moda perpindahan menuju ke pusat Kota Bandung. dengan fokus penelitian di 4 Kelurahan di Kota Bandung yaitu :***Balonggede, Karanganyar, Braga, Pungkur***

1.4.1 Ruang lingkup Studi

Ruang Lingkup substansi pembahasan pada penelitian ini yakni melakukan pembahasan terkait dengan sasaran penelitian antara lain mengidentifikasi perpindahan moda transportasi masyarakat di empat kelurahan dalam studi kasus, menganalisis jarak rumah terhadap pusat kota, dan menganalisis aksesibilitas masyarakat menuju pusat kota.

1. Aksesibilitas

Yang dibahas dalam variable Aksesibilitas adalah layanan transportasi, dan jarak angkutan umum menuju pusat kota.

2. Trayek Angkutan Kota

Yang dibahas dalam variabel trayek berapa area yang terlayani oleh angkutan kota menuju pusat kota dengan satu kali trayek

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 107°32'38,91" BT dan 6°55'19,94"LS. Luas Kota Bandung adalah 167,92 Km². Secara administratif Kota Bandung terbagi menjadi 30 kecamatan, yang dimana Kecamatan Gedebage merupakan kecamatan paling luas yaitu 9,58% Km atau 5,7% dari luas keseluruhan Kota Bandung. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Astana Anyar dengan luas sekitar 2,89² atau hanya 1,73 % dari luas Kota Bandung.

Tabel 1. 1.Administrasi Kota Bandung

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
ANCOL	0,736
ANTAPANI KIDUL	1,341
ANTAPANI KULON	0,665
ANTAPANI TENGAH	1,879
ANTAPANI WETAN	0,926
ARJUNA	0,799
BABAKAN	1,220
BABAKAN ASIH	0,425
BABAKAN CIAMIS	0,790
BABAKAN CIPARAY	1,644
BABAKAN PENGHULU	1,723
BABAKAN SURABAYA	0,815
BABAKAN TAROGONG	0,416
BABAKANSARI	1,140
BALONGGEDE	0,545
BATUNUNGGAL	1,794
BINONG	0,584
BRAGA	0,637
BURANGRANG	0,466
CARINGIN	0,724
CEMPAKA	1,013
CIATEUL	0,640
CIBADAK	0,481
CIBADUYUT	0,645
CIBADUYUT KIDUL	0,347

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
CIBADUYUT WETAN	0,629
CIBANGKONG	0,524
CIBUNTU	0,691
CICADAS	0,429
CICAHEUM	0,911
CIGADUNG	2,466
CIGENDING	0,892
CIGERELENG	0,766
CIGONDEWAH KALER	1,385
CIGONDEWAH KIDUL	0,661
CIGONDEWAH RAHAYU	0,578
CIHAPIT	1,073
CIHAURGEULIS	0,650
CIJAGRA	1,111
CIJAURA	1,691
CIJERAH	0,947
CIKAWAO	0,363
CIKUTRA	0,771
CIMENCRANG	1,611
CIPADUNG	1,180
CIPADUNG KIDUL	1,524
CIPADUNG KULON	1,163
CIPADUNG WETAN	0,841
CIPAGANTI	0,766
CIPAMOKOLAN	1,467
CIPEDES	0,968
CIRANGRANG	0,984
CIROYOM	0,759

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
CISARANTEN BINAHARAPAN	1,055
CISARANTEN ENDAH	0,978
CISARANTEN KIDUL	6,774
CISARANTEN KULON	2,557
CISARANTEN WETAN	0,585
CISEUREUH	0,634
CISURUPAN	2,327
CITARUM	1,315
CIUMBULEUIT	4,149
DAGO	2,644
DERWATI	2,569
DUNGUSCARIANG	0,648
GARUDA	0,548
GEGERKALONG	1,807
GEMPOLSARI	1,143
GUMURUH	0,970
HEGARMANAH	1,885
HUSEIN SASTRANEGARA	2,733
ISOLA	1,914
JAMIKA	0,528
JATIHANDAP	1,666
JATISARI	1,176
KACAPIRING	0,876
KARANGANYAR	0,400
KARANGPAMULANG	1,462
KARASAK	0,329
KEBONGEDANG	0,211
KEBONJAYANTI	0,277

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
KEBONJERUK	0,670
KEBONKANGKUNG	0,559
KEBONLEGA	1,382
KEBONPISANG	0,601
KEBONWARU	0,894
KOPO	0,884
KUJANGSARI	1,079
LEBAKGEDE	0,964
LEBAKSILIWANGI	1,094
LEDENG	1,660
LINGKAR SELATAN	1,196
MALABAR	0,685
MALEBER	0,568
MALEER	0,457
MANJAHLEGA	1,399
MARGAHAYU UTARA	1,188
MARGASARI	2,274
MARGASUKA	1,226
MEKARJAYA	0,970
MEKARMULYA	1,541
MEKARWANGI	1,109
MENGGER	1,714
MERDEKA	1,417
NEGLASARI	0,759
NYENGSERET	0,337
PADASUKA	0,546
PAJAJARAN	1,007
PAKEMITAN	1,521

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
PALASARI	1,752
PALEDANG	0,362
PAMOYANAN	0,645
PANJUNAN	0,295
PASANGGRAHAN	1,647
PASIR BIRU	1,588
PASIRENDAH	0,954
PASIRIMPUN	0,547
PASIRJATI	1,021
PASIRKALIKI	1,056
PASIRLAYUNG	1,003
PASIRLUYU	1,041
PASIRWANGI	1,614
PASTEUR	1,250
PELINDUNG HEWAN	0,803
PUNGKUR	0,397
RANCABOLANG	1,057
RANCANUMPANG	1,210
SADANGSERANG	0,844
SAMOJA	0,335
SARIJADI	1,264
SEKEJATI	1,985
SEKELOA	0,969
SINDANGJAYA	1,065
SITUSAEUR	0,770
SUKAASIH	0,816
SUKABUNGAH	0,577
SUKAGALIH	1,528

NAMA KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km)
SUKAHAJI	0,960
SUKALUYU	0,728
SUKAMAJU	0,519
SUKAMISKIN	2,271
SUKAMULYA	0,366
SUKAPADA	0,819
SUKAPURA	1,982
SUKARAJA	1,437
SUKARASA	1,248
SUKAWARNA	0,884
TAMANSARI	0,936
TURANGGA	1,552
WARUNGUNCANG	0,728
WATES	0,705

Sumber : Kota Bandung dalam Angka Tahun 2019

1.5 Metode Penelitian

Agar tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian yang tepat agar dapat diperoleh data yang real dan relevan, serta hasil penelitian yang tepat. Maka dari itu metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dan informasi dapat melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian. Jenis data dapat dibedakan menjadi:

1.5.1.1 Data Primer

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi langsung atau survey secara langsung, ke lapangan dengan melakukan proses pencarian titik koordinat sebaran rumah perumahan guna untuk mengetahui fakta yang lebih akurat pelayanan angkutan kota yang melewati studi kasus menuju ke pusat Kota Bandung.

1.5.1.2 Data Sekunder

Untuk memperoleh berbagai data sekunder melalui studi dokumentasi yang dilakukan sebelum dan setelah dari lapangan. Sebelum ke lapangan, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menggali data sekunder yang berkaitan tentang Kecamatan dari literatur, hasil- hasil kajian/penelitian, peraturan perundang-undangan dan dokumen-dokumen yang relevan sebagai bahan penyusunan landasan teori dan kerangka pemikiran. Adapun data sekunder yang dikumpulkan dari lapangan antara lain kebijakan dinas perhubungan dan Peraturan Walikota mengenai penataan sistem transportasi.

Kebutuhan data sekunder

Tabel 1. 2 Daftar Data Sekunder

	Instansi/Dinas terkait	Data yang dibutuhkan
1	Dinas Perhubungan	• Trayek Angkutan Kota • Tarif Trayek Angkutan Kota • Kebijakan Angkutan Kota • Rute Trayek Angkutan Kota
2	Badan Pusat Statistik Kota Bandung	• Kecamatan Andir dalam angka • Kecamatan Regol dalam angka • Kecamatan Sumur Bandung dalam angka • Kecamatan Astana Anyar
3	Dinas Tata Ruang Kota Bandung	• RTRW Kota Bandung • Peta SHP/Administrasi Kota Bandung

1.5.1.3 Metode Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan dalam menganalisis yaitu:

1.5.1.4 Analisis Buffer

Analisis Buffer adalah salah satu analisis yang terdapat dalam Sistem Informasi Geografis. *Buffering* biasanya digunakan untuk analisis yang bertujuan untuk:

memetakan cakupan wilayah atau jangkauan jarak suatu objek atau fenomena geosfer.

Hasil analisis *buffering* biasanya berupa polygon. Proses analisis *buffering* akan menghasilkan wilayah cakupan yang dapat digunakan untuk identifikasi letak objek yang ada di dalam atau di luar lingkaran *buffer*.

1.5.1.5 Analisis Clip

Analisis Clip digunakan untuk memotong data spasial dan atribut sesuai dengan bentuk atau wilayah yang didelineasi menjadi kebutuhan studi. Clip juga berguna untuk menghilangkan tumpang tindih antar data spasial yang berhubungan dengan data atribut.

1.5.1.6 Analisis Overlay Peta

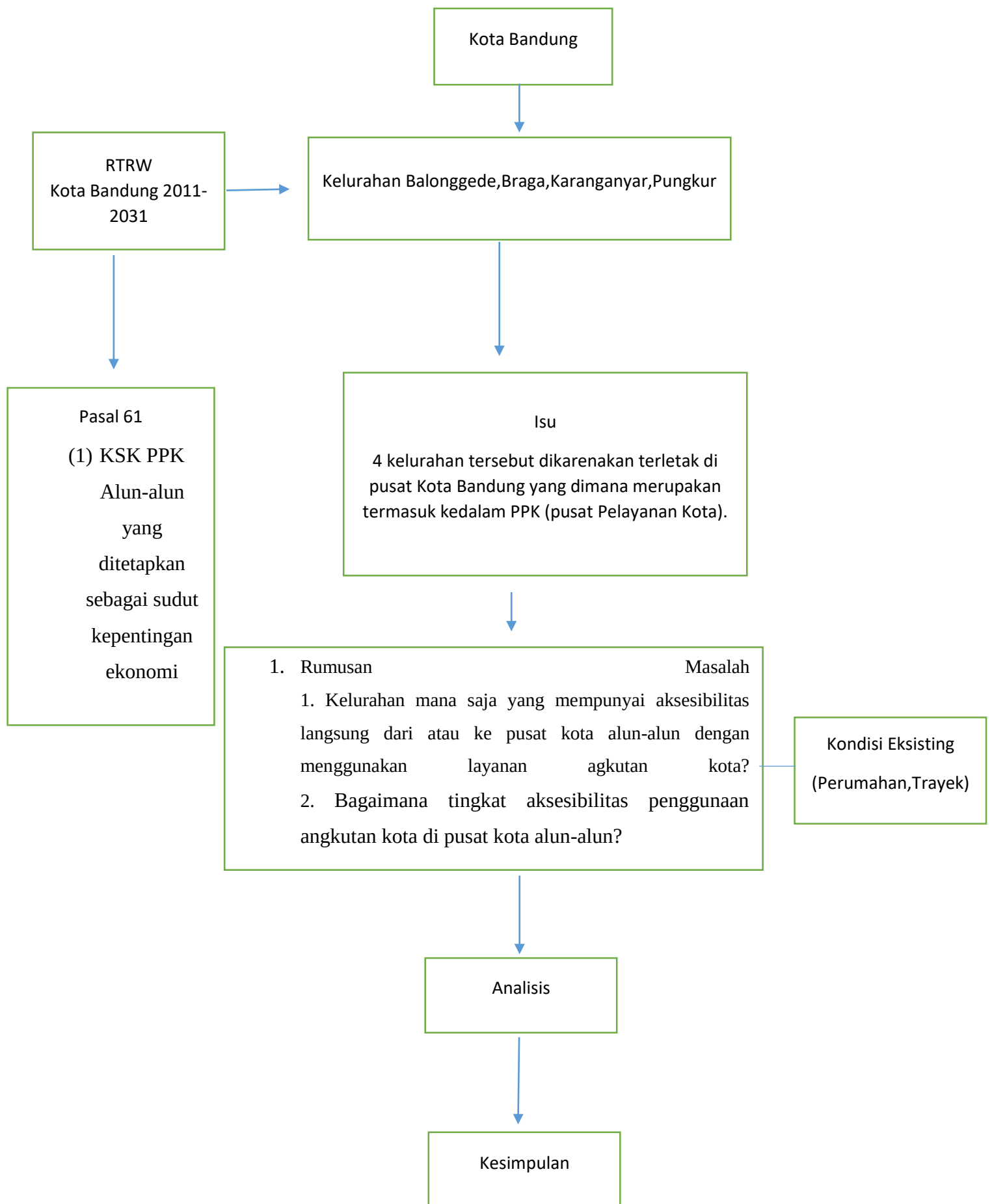
Overlay data spasial dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) Arcgis. Adapun software tambahan yang terintegrasi dengan software Arcgis sangat berperan dalam proses ini. Di dalam tambahan tersebut terdapat beberapa fasilitas overlay dan fasilitas lainnya seperti; Merge, Clip, dan Atribut table. Analisis overlay ini digunakan dalam menyatukan buffer trayek, trayek, kawasan terbangun dan jaringan jalan.

Dalam mengetahui persentase luas kelurahan yang terbangun maka dilakukan perhitungan menggunakan analisis attribute table di area studi. diantaranya dapat direpresentasi dalam :

$$\frac{\text{Luas wilayah kelurahan}}{\text{Luas Bangunan}} \times 100$$

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan latar belakang, tujuan, sasaran, metodologi penelitian, hingga hasil akhir yang diharapkan seperti yang dilihat pada gambar dibawah ini.



1.7 Sistematika Pembahasan Sistematika

penulisan yang digunakan dalam tesis terbagi menjadi 5 (lima) bagian ini bertujuan untuk mempermudah memberi gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari penulisan yang masing-masing diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Materi yang dibahas pada bab ini mencakup landasan teori, Angkutan Kota, Kebijakan Angkutan Umum, dan definisi Aksesibilitas.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisikan Gambaran umum wilayah penelitian, gambaran umum tentang perpindahan moda , serta jenis aksesibilitas jaringan jalan dan angkutan trayek Kota Bandung.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan aksesibilitas angkutan kota yang berada di 4 Kelurahan di Kota Bandung yaitu Kelurahan Braga, Kelurahan Pungkur, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Balonggede. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai hasil analisis

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran terhadap “Aksesibilitas Alun-alun Kota Bandung Berdasarkan Layanan Angkutan Kota di Kelurahan Kelurahan Braga, Kelurahan Pungkur, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Balonggede”.

